

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pneumonia merupakan suatu kondisi infeksi pada paru-paru yang disebabkan oleh agen infeksi seperti bakteri, virus dan jamur. Infeksi ini terjadi pada alveoli yang mengakibatkan alveoli terisi oleh nanah dan cairan. Dampak dari hal ini adalah penurunan kemampuan paru dalam melakukan pertukaran gas. Kondisi ini dapat terjadi pada siapa saja, terutama pada individu dengan penyakit kronis, lansia dan anak-anak usia di bawah 5 tahun (Lim, 2021; Sari & Lintang, 2022).

Menurut World Health Organization (2020), pneumonia menjadi penyumbang angka kesakitan dan kematian pada semua tingkatan usia, terutama pada anak-anak di bawah 5 tahun (Faiza hatim, 2022). Berdasarkan laporan kejadian penyakit di dunia tahun 2019, terdapat sekitar 2,5 juta angka kematian akibat pneumonia, dimana 33,33% kematian adalah anak usia di bawah 5 tahun. Kejadian tertinggi terjadi di negara Asia Selatan, Afrika Barat, dan Tengah. Berdasarkan laporan dari unicef April 2021, pneumonia merupakan penyebab kematian terbanyak pada anak-anak dari pada penyakit menular lainnya, merenggut jiwa lebih dari 700.000 anak balita setiap tahun atau sekitar 2.000 setiap hari (Unicef, 2022).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia diketahui pada tahun 2018 terdapat 4.0% kejadian penumonia. Angka ini menurun 2,4% dari tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2022, terdapat 73,9% kasus kematian pada anak disebabkan oleh pneumonia. Dari jumlah tersebut, provinsi Bali menempati urutan pertama dengan kasus terbanyak yakni sekitar 10% dari total kematian anak yang terjadi pada tahun 2020 (Amalia Yunia Rahmawati, 2020).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (2018) prevalensi pneumonia di provinsi Nusa Tenggara Timur sebanyak 44.782 kasus (Tim Riskesdas 2018, 2008). Menurut BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur (2022) kasus pneumonia menurun menjadi 3.091 kasus. Kasus pneumonia di Kabupaten Sumba Timur adalah sebanyak 246 kasus (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2022)

Pneumonia menyebabkan terjadinya akumulasi sekret atau penumpukan lendir yang lebih banyak dari biasanya. sekret ini akan menjadi kental dan sulit dikeluarkan dari saluran napas. Akumulasi sekret ini dapat menyumbat jalan napas sehingga mengurangi aliran udara ke dalam paru-paru yang menyebabkan proses pertukaran oksigen dan karbon dioksida tidak efektif. Ketika pertukaran oksigen tidak efektif maka akan mengakibatkan jumlah oksigen yang masuk berkurang, penurunan metabolisme, hipoksia, kerusakan organ sampai dengan kematian (Sari & Lintang, 2022).

Tubuh membutuhkan pasokan oksigen yang cukup untuk menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Tanpa pertukaran oksigen yang efisien seluruh sistem tubuh akan terpengaruhi dan akan mengganggu kesehatan dan kualitas kehidupan manusia (Eki, 2017). Oksigen penting dalam proses metabolisme, hal tersebut di karenakan oksigen dapat memproduksi ATP (adenosine triposfat) yang merupakan sumber utama energi dalam tubuh (Samsi, 2018).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah di atas ialah batuk efektif. Batuk efektif merupakan latihan yang diberikan kepada pasien yang tidak memiliki kemampuan batuk secara efektif untuk membersihkan laring, trakea dan bronkus dari sekret atau benda asing di jalan napas (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

Hasil penelitian Agustina et al (2022) menunjukkan bahwa setelah

dilakukan tindakan keperawatan selama 3x24 jam di dapatkan hasil respiratory rate pasien sebelum dilakukan batuk efektif 24x/menit sedangkan setelah di berikan latihan batuk efektif menurun menjadi 20x/menit. Pada beberapa kasus pneumonia, batuk efektif tidak cukup efektif untuk membersihkan jalan napas. Hal ini disebabkan oleh dahak yang sulit dikeluarkan karena konsistensi yang terlalu kental dan menempel erat pada jalan napas. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lain untuk menunjang intervensi batuk efektif ini yaitu dengan pengenceran dahak terlebih dahulu. Pengenceran dahak ini bertujuan untuk mengurangi kekentalan dahak, agar mempermudah dalam proses ekspektorasi (pengeluaran dahak). Tindakan ini dapat membantu dalam membersihkan saluran napas dan memfasilitasi pernapasan yang lebih baik.

Pengenceran dahak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menggunakan minyak kayu putih. Minyak kayu putih (*cajuput oil*) mengandung *eucalyptol* (cineole) yang dapat memberikan efek *mukolitik* (mengencerkan dahak), *bronchodilating* (melegakan pernapasan) dan *antiinflamasi* (Sari & Lintang, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Lintang (2022) di Ruang Wijaya Kusuma RSUD Kardinah Kota Tegal dengan subjek penelitian anak menunjukkan kombinasi terapi uap dengan air panas dan minyak kayu putih terbukti efektif untuk mengatasi masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien dengan sekresi yang tertahan. Sebelum dilakukan tindakan batuk efektif, pasien terlebih dahulu diberikan terapi inhalasi uap dengan air hangat dan minyak kayu putih. Tindakan tersebut bertujuan agar dahak mudah di keluarkan saat dilakukan batuk efektif. Penelitian lain oleh Arini & Syarli (2022) juga menemukan hasil yang sama.

Dalam penelitiannya yang dilakukan pada anak dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut, didapatkan hasil bersihan jalan napas meningkat setelah dilakukan tindakan pemberian terapi inhalasi dengan minyak kayu putih selama 3x24 jam (Arini & Syarli, 2022). Terapi kombinasi ini, telah di sarankan untuk digunakan sebagai salah satu upaya membantu mengembangkan bentuk pelayanan mandiri keperawatan pada pasien pneumonia dalam mengatasi masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif (Handayani et al., 2021).

Berdasarkan penjelasan yang telah di uraikan di atas, peneliti tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah, yaitu implementasi kombinasi terapi uap dengan cajuput oil dan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana Implementasi kombinasi Terapi Uap Dengan *Cajuput Oil* dan Batuk Efektif pada pasien Pneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif ?

1.3. Tujuan Studi Kasus

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengimplementasikan kombinasi terapi uap dengan cajuput oil dan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan napas tidak efektif

2. Mendeskripsikan diagnosa bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia
3. Mendeskripsikan perencanaan serta intervensi batuk efektif dan terapi uap dengan cajuput oil pada pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif
4. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif
5. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pasien pneumonia dengan bersihan jalan nafas tidak efektif
6. Evaluasi mengimplementasikan kombinasi terapi uap dengan cajuput oil dan batuk efektif pada pasien pneumonia dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Manfaat Bagi Pengembangan Ilmu

Melalui Laporan studi kasus ini di harapkan dapatdigunakan sebagai bahan acuan dan pembelajaran khususnya untuk mengetahui asuhan keperawatan pada Pasien Pneumonia dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efekti bagi mahasiswa Keperawatan Waingapu.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dapat menambah wawasan, ilmu pengetahuan, pengalaman bagi peneliti dalam menerapkanasuhan keperawatan pada pasien Pneumonia dengan BersihanJalan Nafas Tidak Efektif.

Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Dapat digunakan sebagai masukan dalam pengetahuan ilmu keperawatan dan bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif pada pasien pneumonia.

2. Bagi Pasien

Memberikan pengetahuan tambahan pada anak dan keluarga terutama orang tua, sehingga dapat lebih mengetahui tentang penyakit pneumonia dan dapat melakukan intervensi batuk efektif dan pemberian uap dengan minyak kayu putih secara mandiri di rumah.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan di masa yang akan datang tentang asuhan keperawatan pada pasien pneumonia.